

MODIFIKASI MODEL PEMBELAJARAN NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT) DENGAN STRATEGI PEMBELAJARAN TUGAS DAN PAKSA

Essy Mandasari

Shafira Ramadhani

Universitas Indraprasta PGRI

essymandasari01@gmail.com

Abstrak. Metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru menyebabkan rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa di kelas, banyak siswa yang belum paham mengenai materi yang diajarkan di kelas terlebih jika guru tidak memberikan tugas tambahan. Penulisan ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dengan memodifikasi model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dengan strategi pembelajaran tugas dan paksa. Untuk memberikan suatu motivasi bagi guru dalam mengemas pembelajaran yang kreatif dan inovatif, sehingga menjadikan kegiatan pembelajaran yang menarik dan tidak monoton. Agar dapat tercapai maka dilakukan modifikasi antara model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dengan strategi pembelajaran tugas dan paksa. *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan suatu sistem kerja atau belajar kelompok yang terstruktur, yakni saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerjasama dalam proses berkelompok. Sedangkan Strategi tugas dan paksa merupakan strategi pembelajaran yang berlandaskan pada tugas yang dibebankan guru untuk siswa sesuai keadaannya dengan target pengumpulan tugas tersebut. Jika siswa tidak mengerjakan tugas tersebut maka ada konsekuensi yang harus dikerjakan oleh siswa yang bersangkutan sesuai dengan perjanjian antara guru dengan siswa. Strategi ini digunakan untuk melengkapi kekurangan yang dimiliki oleh model *numbered head together* pada aspek pembelajaran. Modifikasi metode ini dapat membuat siswa menjadi lebih mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Model pembelajaran, kooperatif, *Numbered heads together* (NHT), Strategi pembelajaran Tugas dan Paksa

How to cite: Mandasari, E. & Ramadhani, S. (2019). Modifikasi model pembelajaran *numbered heads together* (NHT) dengan strategi pembelajaran tugas dan paksa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan KALUNI*, Vol. 2, 275-286. Jakarta: LPPM Universitas Indraprasta PGRI. <http://dx.doi.org/10.30998/prokaluni.v2i0.74>

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu senjata yang ampuh untuk mengubah hidup seseorang. Pendidikan bisa didapatkan dari manapun. Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui bidang pendidikan merupakan salah satu kunci sukses dalam menghadapi era globalisasi (Sholikhah et al. 2014). Kualitas suatu pendidikan tergantung pada kualitas akademik dan kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru. Namun realitanya masih banyak guru yang tidak memenuhi standar kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Terutama dalam kemampuan dan keterampilan pendidik dalam mengelola kelas. Hal tersebut merupakan salah satu faktor yang akan mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Novieza (2003) mengatakan

bahwa keberhasilan suatu proses pembelajaran di sekolah adalah hasil belajar. Hasil belajar yang diperoleh akan maksimal apabila proses pembelajarannya dikemas secara apik. Oleh karena itu, bidang pendidikan perlu mendapat perhatian, penanganan dan pengelolaan yang baik. Untuk menghasilkan sumber daya manusia yang siap bersaing dengan negara lain dan terjun langsung dalam menangani permasalahan dunia.

Matematika merupakan sarana untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan bekerjasama. Matematika merupakan kunci dari kesempatan, bukan lagi hanya pada bahasa, melainkan saat ini matematika berkontribusi secara langsung dan mendasar terhadap dunia bisnis, keuangan, kesehatan dan pertahanan. Bagi siswa, hal ini akan membuka pintu karir. Siregar (2017) berkata bahwa bagi Amerika memanfaatkan kekuatan matematika merupakan cara untuk berpartisipasi sepenuhnya pada masa depan. Namun matematika merupakan salah satu pelajaran yang sangat ditakuti siswa, dan terkesan sulit bagi sebagian siswa. Anggapan tersebut mengakibatkan turunnya minat dan motivasi siswa dalam mempelajari matematika. Muntasyir, Budiyo, & Usodo, (2014) mengatakan bahwa kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran matematika menjadi salah satu faktor yang mendasari rendahnya nilai siswa di sekolah, seperti penggunaan metode pembelajaran yang konvensional. Maka dari itu diperlukan model pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak monoton.

Pembelajaran matematika adalah salah satu pelajaran yang membutuhkan aktivitas siswa didalamnya, agar guru dapat mengetahui sejauh mana siswa memahami apa yang telah disampaikannya. Pada pembelajaran matematika sebagian besar siswa masih malu untuk bertanya, mengemukakan pendapatnya, dan kurangnya rasa tanggung jawab siswa terhadap tugas – tugas yang diberikan guru yang menjadikan siswa pasif dalam proses pembelajaran (Hasbi & Paloloang, 2017). Posisi guru selama proses pembelajaran berlangsung hanya monoton berada di depan kelas dan tidak berkeliling mengontrol siswa yang sedang mengerjakan tugas menambah kesan pasifnya pembelajaran yang berlangsung (Priadi & Sugita, 2017). Untuk itu, diperlukan strategi pembelajaran yang dapat mengaktifkan, memotivasi, dan mengajak siswa untuk berfikir kreatif dalam memecahkan permasalahan. Dalam mengerjakan tugas, siswa lebih mengharapkan bantuan dari temannya sehingga siswa berkemampuan tinggi yang lebih mendominasi dalam pembelajaran. Motivasi belajar siswa yang rendah untuk berlatih mengerjakan soal pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, terutama bagi siswa yang berkemampuan sedang dan rendah yang akan berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa (Topile, 2017).

Metode memegang peranan yang sangat penting dalam pengajaran. Oleh karena itu, penguasaan terhadap berbagai macam dan variasi metode belajar oleh guru dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, variatif, dan mampu meningkatkan ketertarikan siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran kooperatif telah banyak digunakan dengan berbagai inovasi yang dibuat, dan hasilnya menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan pembelajaran kooperatif memiliki kemampuan yang relatif lebih baik (Pietersz & Saragih, 2010). Upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan salah satunya melakukan inovasi pada kurikulum – kurikulum yang ada. Tujuannya agar guru dapat mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai.

Telah dilakukan inovasi pada kurikulum – kurikulum yang digunakan, tetapi masih banyak guru yang tidak melakukan inovasi pada proses pembelajaran di kelas (Widyawati, 2014). Akibatnya banyak siswa yang masih kesulitan dalam belajar. Selain karena kurang sesuai penggunaan model pembelajaran dalam proses pembelajaran, guru juga seharusnya mengetahui kemampuan yang terdapat pada siswa dalam merespon materi yang diberikan atau menyelesaikan soal, mengatasi masalah yang dihadapi. Tidak hanya tentang pemilihan metode pembelajaran, seorang guru perlu mengetahui kemampuan yang terdapat pada siswa. Dan salah satu langkah yang sering digunakan oleh para pendidik dalam menyampaikan materi ajar adalah penggunaan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik siswa (Fajrin, 2014). Tidak hanya

itu, guru pun harus menelaah respon siswa, karena respon siswa dalam proses belajar mengajar menentukan metode apa yang digunakan seorang guru untuk diterapkan di kelas.”*Student responses are important and will be positively impact their perform.*”

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang aktif dan variatif model NHT diperlukan untuk memberi solusi tentang pengajaran yang menekankan siswa menempati posisi yang sangat dominan dalam proses pembelajaran dan terjadi kerja sama dalam kelompok. Model NHT ini sering digunakan dalam penelitian, seperti: (Apriandi, 2012); (Anum, 2012); (Alie, 2013); (Zainuddin et al. 2014); (Layn, 2018). Banyak penelitian yang membahas bagaimana perkembangan siswa setelah diterapkan model *Numbered Heads Together* (NHT) dari peningkatan daya pikir siswa, siswa yang semakin aktif dalam pembelajaran, bertanggung jawab, mampu berkolaborasi dengan anggota kelompok belajarnya, dll. Dari beberapa hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran NHT dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran (Kusumaningtyas, Zubaidah, & Indriwati, 2013). Selain itu Model pembelajaran NHT dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa yang telah dibuktikan secara validasi pada penelitian yang dilakukan oleh (Baskoro, Saputro, & Hastuti, 2013). Pembelajaran dengan penerapan model NHT dapat dilaksanakan untuk meningkatkan keaktifan, kreatifitas, dan tanggung jawab, serta kerjasama siswa dalam diskusi kelompok yang telah dibuktikan oleh (Layn, 2018).

Hadiyanti (dalam Hasbi dan Paloloang, 2017) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat digunakan untuk mengecek pemahaman siswa terhadap matapelajaran dengan cara melibatkan lebih banyak siswa menelaah materi yang tercakup sehingga dapat meningkatkan penguasaan akademik dan kemampuan berfikir kritis. Dalam proses pembelajaran ini siswa tidak lagi menjadi seorang pendengar, tetapi siswa dapat memecahkan masalah dengan sendirinya sesuai dengan kecakapan yang siswa miliki untuk berpikir dalam menghadapi masalah serta siswa dapat menerima, menemukan, dan menggali sendiri pemecahan masalah pada pelajaran matematika (Sardjako, 2011).

Model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) selain dapat meningkatkan keaktifan siswa, tetapi model ini juga memiliki kekurangan tersendiri. Model ini membagi kedalam beberapa kelompok dengan jumlah anggota yang sama rata, dan memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Kekurangan dari model ini adalah siswa yang pandai akan cenderung mendominasi sehingga dapat menimbulkan sikap kurang percaya diri dan pasif pada sisiwa yang memiliki kemampuan rendah. Mengingat kemampuan siswa yang heterogen menjadikan ada beberapa siswa yang kurang memahami materi yang mengakibatkan nilainya di bawah KKM. Selain itu, NHT memiliki kekurangan yaitu peningkatan pemahaman anak secara individu karena penilaian dinilai secara kelompok. Lalu, tidak diberikan penugasan untuk melatih kedisiplinan siswa. Maka dari itu ada beberapa bagian yang dapat dimodifikasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Agar adanya peningkatan kualitas pemahaman dan kedisiplinan siswa maka dilakukan strategi pembelajaran tugas dan paksa. Strategi pembelajaran tugas dan paksa ini awalnya digagaskan oleh Leonard (2018) yaitu *the keywords must be the notice in applying task and force strategy is there is the regular and planned assignment had been the readiness by the teacher according to the subject or material, and the deadline of a task, also the punishment if the task can't be done well.* Strategi tugas dan paksa ini mengajarkan siswa agar bisa disiplin dan teratur dalam mengumpulkan tugas yang waktunya sudah ditentukan, dan adanya suatu hukuman sebagai bentuk hukuman atas tanggungjawab yang tidak terselesaikan oleh siswa. Dengan adanya strategi pembelajaran tugas dan paksa ini, melatih siswa dari rasa tanggungjawab. Paksaan disini bukan bermaksud untuk menjadi tekanan bagi siswa, tetapi untuk mengajarkan siswa lebih mempertanggungjawabkan apa yang harus dikerjakan.

Pada model *Numbered Heads Together* (NHT) sangat tepat digunakan strategi tugas dan paksa ini, untuk melatih siswa yang kemampuan pemahamannya masih terbilang rendah, dengan mengerjakan tugas secara paksaan maka siswa diharapkan akan meningkat tingkat pemahamannya dan sangat berpengaruh pada hasil belajarnya. Untuk siswa yang kemampuannya tinggi dan sedang akan memberikan efek positif yaitu hasil belajarnya dapat lebih meningkat lagi. Jadi dengan model *Numbered Heads Together* (NHT) yang disertai strategi pembelajaran tugas dan paksa diharapkan dapat menghasilkan siswa yang aktif, mampu berkolaborasi dengan anggota, juga menghasilkan siswa dengan pemahaman yang kuat secara individu dan bisa saling tanggungjawab atas tugasnya dalam berkelompok secara mandiri tanpa takut ketika guru menyebutkan salah satu nomor terutama bagi siswa dengan kemampuan yang cukup terbilang rendah.

PEMBAHASAN

Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT)

Numbered heads together adalah suatu model pembelajaran yang lebih mengutamakan kepada aktifitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas. Teknik ini memberikan kesempatan pada siswa untuk saling bertukar ide untuk menemukan jawaban yang paling tepat. Teknik ini juga mendorong siswa untuk saling bekerja sama dalam menuntaskan tugas. NHT dapat digunakan untuk semua matapelajaran dan semua tingkatan anak didik. Salah satu metode pembelajaran koooperatif yang paling sering diterapkan di sekolah adalah *Numbered Head Together* (NHT), tidak hanya itu saja NHT juga sering digunakan sebagai bahan penelitian tindakan kelas.

Tipe NHT ini merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Spencer Kagan dkk. NHT *is one of the cooperative techniques designed by Kagan back in 1993 to involve more students in the review of materials covered in a lesson and to check their understanding of a lesson's content* Arends (dalam Seken & Artini, 2013). Model NHT adalah bagian dari model pembelajaran kooperatif struktural, yang menekankan pada struktur – struktur khusus yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa. Struktur kagan menghendaki agar siswa bekerja saling bergantung pada kelompok kecil secara kooperatif. Struktur tersebut dikembangkan sebagai bahan alternatif dari struktur kelas tradisional seperti mengacungkan tangan terlebih dahulu untuk kemudian ditunjuk oleh guru untuk menjawab pertanyaan yang dilontarkan. Suasana seperti ini menimbulkan kegaduhan karena siswa saling berebut dalam mendapatkan kesempatan untuk menjawab pertanyaan guru.

Menurut Kagan (dalam Khoirotunnis, 2015) “*One teaching strategy that incorporates many of these elements of effective questioning is Numbered Heads Together (NHT). Numbered Heads Together (NHT) is another instructional strategy designed to actively engage more pupils during lessons and, thereby, improve their academic performance*”. Salah satu strategi pengajaran yang menggabungkan banyak elemen dari pertanyaan yang efektif adalah *Numbered Heads Together* (NHT). *Numbered Heads Together* (NHT) adalah bentuk strategi pembelajaran yang lain untuk mengajak lebih banyak siswa, untuk lebih aktif selama proses pembelajaran dan dengan demikian mampu meningkatkan penampilan akademik.

NHT mempunyai kelebihan dan kekurangan sebagaimana dikemukakan oleh Suwarno (dalam Suhra, 2016) bahwa pembelajaran model *Numbered Head Together* (NHT) memiliki kelebihan sebagai berikut: (1) Terjadinya interaksi antara siswa melalui diskusi dan siswa mampu menyelesaikan permasalahan yang diberikan secara bersama; (2) siswa pandai maupun siswa lemah sama – sama memperoleh manfaat melalui aktivitas belajar kooperatif; (3) kemungkinan konstruksi pengetahuan dan pencapaian kesimpulan lebih besar dengan melalui aktivitas belajar

kooperatif ini; (4) memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya, berdiskusi, dan mengembangkan bakat kepemimpinan.

Selain memiliki kelebihan, NHT tidak lepas dari kekurangan, yaitu: (1) Siswa yang pandai akan cenderung mendominasi sehingga dapat menimbulkan sikap minder dan pasif dari siswa yang lemah; (2) pada proses diskusi masih ada siswa yang sekedar menyalin pekerjaan siswa yang pandai tanpa memiliki pemahaman yang memadai; (3) pengelompokan siswa memerlukan pengaturan tempat duduk yang berbeda – beda serta membutuhkan waktu khusus. Menurut Kagan (2007) model pembelajaran NHT ini secara tidak langsung melatih siswa untuk saling berbagi informasi, mendengarkan dengan cermat, serta berbicara dengan penuh penghitungan. Sehingga siswa lebih produktif dalam pembelajaran.

Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa langkah – langkah yang dapat dilakukan dalam melaksanakan model pembelajaran NHT yaitu: langkah 1: Siswa dibagi dalam beberapa kelompok dan masing – masing siswa dalam setiap kelompoknya mendapat nomor urut. Langkah 2: guru memberi tugas dan masing masing kelompok mengerjakan permasalahan. Langkah 3: kelompok memutuskan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan setiap anggota kelompok mengetahui jawaban ini. Langkah 4: guru memanggil salah satu nomor dan siswa yang bernomor tersebut melaporkan hasil kerja kelompok. Langkah 5: tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain. Langkah 6: kuis individual dan buat skor perkembangan setiap siswa lalu umumkan hasil kuis dan guru memberikan reward.

Strategi Pembelajaran Tugas dan Paksa

Strategi pembelajaran tugas dan paksa dikemukakan pertama kali oleh Leonard (2018). Strategi ini dibuat karena sebagian besar siswa di Indonesia kurang inisiatif untuk mengerjakan tugas apabila tanpa paksaan dari guru. *This strategy tries to take the weakness things some of Indonesian, so the learning process can be run effectively, even theoretically, it contrary to the general learning theory* (Leonard, 2018).

Tugas tidak hanya lingkup pekerjaan rumah (PR), tetapi jauh lebih luas dari itu. Tugas bisa dilaksanakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan dan di tempat lainnya. Tugas merangsang anak untuk belajar lebih aktif, baik secara individu maupun kelompok. Karena itu tugas dapat diberikan secara individual atau dapat pula secara kelompok. Ada langkah-langkah yang harus diikuti dalam penggunaan strategi tugas yaitu: (1) Fase Pemberian Tugas, dalam fase ini hendaknya guru mempertimbangkan tujuan yang akan dicapai, jenis tugas yang jelas dan tepat sehingga siswa mengerti apa yang ditugaskan tersebut, sesuai dengan kemampuan siswa, dan ada petunjuk atau sumber yang dapat membantu menyelesaikan tugas siswa, serta mengatur rentang waktu yang tepat, cukup dan sesuai dengan pengerjaan tugas dan pengumpulan tugas. (2) Fase Pelaksanaan Tugas, pada fase ini hendaknya guru memberikan bimbingan atau pengawasan. Guru juga harus memberikan dorongan sehingga siswa termotivasi untuk mengerjakan tugas dan belajar. Dalam fase ini diusahakan tugas dikerjakan oleh siswa itu sendiri, tidak menyuruh orang lain. Selain itu dianjurkan agar siswa mencatat hasil – hasil yang ia peroleh dengan baik dan sistematis. (3) Fase Mempertanggungjawabkan Tugas, hal yang harus dikerjakan pada fase ini yaitu laporan siswa baik lisan maupun tertulis dari apa yang telah dikerjakannya, ada tanya jawab atau diskusi kelas, dan penilaian hasil pekerjaan siswa baik dengan tes maupun nontes.

Tugas adalah kewajiban atau suatu pekerjaan yang harus dikerjakan oleh seseorang dalam pekerjaannya. *Task can also be anything that students decide to do for themselves in a particular situation*” Watson & Ohtani (dalam Coles & Brown, 2016). Dalam hal ini tugas yang dimaksud adalah tugas seorang siswa yang diberikan oleh guru untuk diselesaikan secara mandiri pada situasi tertentu dengan tujuan untuk memastikan apakah siswa memahami materi yang diajarkan oleh guru tersebut. Strategi pemberian tugas adalah strategi yang bertujuan untuk memberikan tugas kepada siswa baik di rumah maupun di sekolah. Pemberian tugas dapat dikerjakan secara

kelompok atau perorangan berdasarkan petunjuk guru. Penugasan ini diberikan kepada siswa dengan bobot yang berbeda disesuaikan kondisi dan jenjang pendidikannya.

Paksaan adalah kemampuan untuk menguasai atau memengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu atau kemampuan untuk mengatasi perlawanan dari orang lain dalam mencapai tujuan. Paksaan yang dimaksud dalam strategi ini ditujukan untuk mendisiplinkan siswa agar tidak menunda – nunda pekerjaan, mengefisiensikan waktu, dan membuat siswa lebih disiplin. Paksaan disini dalam arti dorongan terhadap target pengumpulan yang telah ditetapkan atas dasar kesepakatan bersama untuk melatih siswa dalam mempertanggungjawabkan tugas yang diberikan oleh guru. Bentuk paksaan setiap jenjang disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa yang bersangkutan.

Menurut Leonard (2018) strategi pembelajaran ini menekankan perencanaan komprehensif yang terkait dengan tugas yang diberikan kepada siswa, lengkap dengan hukuman atau ancaman akan diberikan kepada siswa jika mereka tidak melakukan tugas dengan baik. Ada beberapa pemberian tugas yang telah dilakukan oleh pengagas dalam mengimplementasikan strategi ini pada pembelajaran, seperti (1) siswa diminta untuk membeli buku yang berhubungan dengan pembelajaran dan merangkumnya dalam waktu satu minggu. Selanjutnya, siswa diminta bertukar buku dengan temannya dan kembali membuat rangkuman yang dituliskan seterusnya; (2) tugas akan diberikan setiap pertemuan yang diharuskan selesai sebelum pertemuan selanjutnya; (3) akan ada juga tugas dadakan yang diberikan kepada siswa, seperti pertanyaan yang diajukan siswa kepada pengajar akan menjadi tugasnya sendiri. Tugas diberikan agar siswa mandiri dalam belajar dan tidak menunda-nunda tugas yang diberikan.

Strategi tugas dan paksa adalah strategi yang mengharuskan siswa mengerjakan kewajibannya yaitu tugas yang diberikan guru, jika tidak mengerjakan tugas maka siswa tersebut akan dikenakan sanksi atau hukuman. Hukuman yang diberikan guru kepada siswa harus sesuai dengan jenjang pendidikan siswa tersebut agar ancaman tersebut menjadi motivasi untuk mengerjakan tugas. Strategi tugas dan paksa mempunyai beberapa kelebihan yaitu: (1) sistem mengajar yang konvensional cenderung menyesuaikan cara dan kecepatan mengajar secara umum. Hal tersebut sulit diikuti oleh kelompok yang memiliki kemampuan dibawah rata-rata. Dengan strategi ini setiap peserta didik dapat meningkatkan pengetahuan dan meningkatkan tempo belajarnya masing – masing. (2) Strategi ini digunakan untuk melatih aktivitas, kreativitas, tanggung jawab dan disiplin siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini penting karena dalam kegiatan pengajaran tidak selamanya siswa mendapat pengawasan dari guru. (3) Melatih siswa untuk lebih mandiri, bertanggung jawab, dan mampu *manage* waktu. (4) Strategi pemberian tugas dan paksa dapat merangsang daya pikir siswa, karena mereka dituntut untuk menyelesaikan tugas – tugas yang dihadapinya dengan caranya masing – masing sesuai waktu yang telah ditentukan. (5) Bentuk strategi ini sangat baik sekali digunakan dalam mengisi waktu luang bagi peserta didik. (6) Secara tidak sadar strategi penugasan ini menumbuhkan minat belajar pada siswa, karena ada tanggung jawab yang diberikan terhadap siswa yang harus diselesaikan untuk mendapatkan suatu nilai.

Disamping kelebihan, strategi tugas dan paksa juga memiliki beberapa kekurangan, yaitu: (1) apabila diberikan tugas kelompok, tidak semua anggota mengerjakan kewajibannya secara bersama – sama. Seringkali yang mengerjakan hanya peserta didik tertentu saja. Karena mereka beranggapan bahwa penilaian secara kelompok dipukul rata oleh guru tanpa memerhatikan kinerja perindividu. (2) Jika tugas dijadikan pekerjaan rumah, sulit untuk mengontrol siswa bekerja secara mandiri dan jujur atas tanggung jawab yang diberikan, karena banyak siswa yang menyuruh orang lain untuk menyelesaikan tugasnya. (3) Strategi penugasan menuntut tanggung jawab guru untuk memeriksa dan memberikan umpan balik terhadap tugas – tugas yang dikerjakan oleh siswa. Apabila guru tidak memeriksa tugas yang dikerjakan, siswa dapat menyepelkan tugas – tugas selanjutnya karena siswa merasa tidak ada umpan balik yang didapat. (4) Sering terjadi penyimpangan dalam penggunaan metode pemberian tugas dari pengajaran

menjadi semacam hukuman. (5) Apabila tugas sulit dikerjakan akan menyita waktu peserta didik untuk kegiatan lainnya. (6) Tugas yang terlalu banyak dan dengan kesukaran yang tinggi dapat mengganggu perkembangan aspek psikologis siswa, serta menyita waktu siswa untuk bersosialisasi dengan lingkungannya. (7) Tidak jarang pekerjaan yang ditugaskan itu diselesaikan dengan meniru pekerjaan orang lain (menyontek).

Modifikasi Model *Numbered Head Together* (NHT) dengan Strategi Pembelajaran Tugas dan Paksa

Model pembelajaran *Numbered Heads Together* dimodifikasi dengan strategi pembelajaran tugas dan paksa bertujuan untuk membentuk siswa yang paham akan penting belajar. Tidak hanya itu, kombinasi model dan strategi ini juga dapat membentuk karakter aktif, mandiri disiplin, dan tanggung jawab pada siswa. Kualitas pembentukan karakter aktif, mandiri, disiplin, dan tanggung jawab pada siswa salah satunya dipengaruhi oleh guru. Guru harus memiliki kreatifitas dalam merancang suasana kegiatan pembelajaran dalam kelas. Namun realitanya masih banyak guru yang menggunakan model dan strategi pembelajaran yang konvensional, dimana siswa hanya duduk dan mendengarkan guru berceramah di depan kelas. Hal tersebut membuat siswa merasa bosan dalam proses pembelajaran, dan hanya sedikit siswa yang berani dalam mengemukakan pendapat. Sehingga hal tersebut dapat membentuk sikap yang pasif pada siswa. Sikap yang pasif pada siswa, menjadikan kurangnya tingkat pemahaman dan pengetahuan siswa mengenai materi pembelajaran yang ditransfer oleh guru ke siswa.

Penggunaan model *Numbered Heads Together* (NHT) diaplikasikan di dalam kelas dengan cara siswa dikelompokkan secara heterogen. Pembentukan kelompok ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan kemandirian siswa. Selanjutnya siswa diberikan tugas untuk didiskusikan di dalam kelompok, lalu siswa yang ditunjuk secara acak harus dapat menjelaskan hasil diskusi mengenai tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini dapat meningkatkan keaktifan, dan kemampuan siswa dengan cara bertanya dengan teman di kelompok mengenai pemecahan masalah yang kurang dipahami. Siswa yang tidak dapat menjelaskan materi akan dikenakan sanksi sesuai dengan kesepakatan bersama. Sanksi ini diterapkan agar siswa dapat bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan guru dalam jangka waktu yang telah ditetapkan.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran *numbered heads together* (NHT) dengan strategi pembelajaran tugas dan paksa yang harus diperhatikan diantaranya: langkah 1: membentuk kelompok, siswa dibentuk kelompok secara heterogen, dengan begitu dalam pemecahan solusi dapat dilakukan dengan cara saksama, hal tersebut menuntun siswa dalam pembentukan diri yang aktif, kreatif dan kooperatif. Maksud dari pembentukan diri yang aktif yakni siswa berperan utama dalam pemecahan masalah yang tidak lagi selalu disuapi oleh guru, dan bagi siswa yang pasif perlahan—lahan mulai mengaktifkan diri untuk mengemukakan ide atau pendapat yang dimiliki. Secara tak sadar siswa telah membentuk karakter diri yang kreatif melalui ide—ide yang dilontarkan sesama anggota kelompok saat guru melempar masalah. Penyampaian ide—ide dan proses pemecahan masalah akan membentuk karakter siswa yang kooperatif dalam hal kebersamaan dalam mendiskusikan pemecahan masalah. Karena manusia merupakan relasional, makhluk sosial, yang perlu berpartisipasi dan terlibat antara yang satu dengan yang lainnya. Uworwabayeho (2009) berkata bahwa "*learning is a community practice, not an individual enterprise*". Langkah 2: memberi penomoran, pemberian penomoran ini dimaksudkan untuk pemilihan siswa secara acak dalam menjelaskan materi atau menyelesaikan masalah. Dengan penomoran siswa dituntut untuk lebih aktif dan mandiri dalam mengemukakan pendapat. Pada kondisi tersebut siswa yang memiliki kemampuan rendah akan berusaha dalam merancang rangkaian pemecahan masalah untuk disampaikan pada kelompok yang lainnya. Dengan rancangan rangkaian pemecahan masalah siswa melontarkan ide—ide baru dan secara tak sadar siswa telah menambah sedikit pengetahuan. Begitu pula untuk siswa yang pasif secara

perlahan pembentukan keaktifan pada siswa telah terangkai dari keterpaksaan dalam mengemukakan pendapat saat nomor yang dimiliki ditunjuk untuk menjelaskan pemecahan masalah, sehingga siswa yang pasif perlahan belajar menjadi *public speech*. Langkah 3: kesepakatan bersama, sebagai bentuk perjanjian yang bertujuan untuk pegangan peraturan dalam penugasan, jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas maka ada konsekuensi yang harus ditanggung, misalkan sebuah *punishment*. Hukuman tersebut sudah dibuat oleh guru dan hukuman tersebut harus disepakati oleh siswa secara bersama—sama. Hukuman ini bertujuan untuk pembelajaran bagi siswa jadi hukuman ini bukanlah hukuman yang tidak mendasar melainkan hukuman yang membuat siswa belajar. Salah satunya belajar dalam hal disiplin waktu dan bertanggung jawab atas segala hal yang diberikan dan mampu menyelesaikannya sesuai waktu yang telah ditetapkan. Langkah 4: guru memberikan materi kepada siswa yang akan didiskusikan bersama. Sebagai bentuk awal untuk memancing dasar pemikiran siswa agar mampu memecahkan masalah. Selain itu pemberian materi bertujuan agar menjadi bahan pengetahuan siswa untuk berdiskusi dalam pemecahan masalah melalui transfer ilmu yang berkaitan dengan materi yang akan didiskusikan, sehingga siswa dapat mengajukan ide—ide sesuai dengan bahan materi yang didapat dari penjelasan guru. Langkah 5: guru memberikan tugas kelompok, materi kelompok yang sudah dibagikan oleh guru akan menjadi materi untuk bahan diskusi kelompok. Setiap kelompok akan memulai diskusi mengenai materi dan masalah yang diberikan. Namun dengan arahan dan kondisi kelas yang tertib mampu membantu siswa dalam pemecahan masalah. Weldeana & Abraham (2014) mengatakan bahwa "*The nonthreatening conditions of the instructional environment and the guidance and support from the teacher during the discussions helped them resolve the conflicts*". Langkah 6: guru menunjuk nomor secara acak untuk memilih siswa yang akan menjelaskan hasil diskusi kelompoknya. Penunjukkan ini bertujuan agar siswa lebih aktif, mandiri, dan kreatif. Langkah 7: guru membahas hasil diskusi pada pembelajaran tersebut dan memberikan kesimpulan. Langkah 8: penugasan individu tiap pertemuan, tugas ini ditujukan kepada semua siswa untuk mengetahui tingkat pemahaman setiap siswa. Tugas ini bersifat individu, sebagai contoh dari tugas ini adalah membuat rangkuman materi dari hasil diskusi pada hari itu. Tugas ini bertujuan supaya siswa dapat memahami materi pada yang didiskusikan berdasarkan hasil rangkuman yang dibuat. Selain itu hal terpenting dari penugasan ini juga mengajarkan siswa agar lebih disiplin dan bertanggung jawab secara individu terhadap tugas yang diberikan. Langkah 9: tugas akhir pada pembelajaran ini adalah membuat sebuah produk yang berhubungan dengan materi yang diajarkan. Misalnya seperti sebuah artikel, alat peraga, atau media yang berhubungan dengan materi yang diajarkan. Hasil dari proses pembelajaran yang dibuat oleh siswa juga dapat menjadi bahan pelajaran dan hasil dari seberapa paham siswa akan materi yang disampaikan.

Kelebihan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dengan strategi pembelajaran tugas dan paksa, yaitu: (1) Meningkatkan motivasi belajar siswa, karena siswa dapat menyampaikan apa yang tidak dimengerti kepada teman. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa yang sudah memahami materi dapat membantu temannya yang belum memahami materi akan termotivasi oleh siswa lain untuk memahami materi. (2) Interaksi antara siswa melalui diskusi masalah yang dihadapi menjadikan siswa yang pandai maupun siswa yang rendah pengetahuannya sama-sama memperoleh manfaat melalui aktifitas belajar kooperatif. Yakni yang siswa yang pandai dapat berbagi pengetahuan kepada siswa yang berkemampuan rendah dan yang berkemampuan rendah dapat menambah pengetahuan dan ide—ide baru dari proses diskusi. (3) Meningkatkan pemahaman siswa mengenai kosa kata baru atau hal—hal baru dengan diberikannya tugas secara paksa. (4) Strategi pemberian tugas digunakan untuk melatih aktivitas, kreativitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini penting karena dalam kegiatan pengajaran tidak selamanya siswa mendapat pengawasan dari guru. (5) Strategi pemberian tugas secara paksa dapat merangsang daya pikir peserta didik, karena mereka dituntut untuk menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapinya dengan *deadline* dan konsekuensi jika tidak

dikerjakan yang telah ditetapkan antara guru dan siswa. (6) Mengajarkan kedisiplinan pada siswa agar dapat mempertanggungjawabkan tugas yang diberikan dan mengumpulkan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. (7) Menuntun siswa agar lebih bisa mengatur diri dalam *manage* tugas dan waktu secara terstruktur.

Model *Numbered Heads Together* (NHT) memiliki beberapa kekurangan yang signifikan, untuk menanggulangi kekurangan tersebut dipilihlah strategi tugas dan paksa. Strategi tugas dan paksa adalah strategi yang mengharuskan siswa mengerjakan kewajibannya yaitu tugas yang diberikan guru, jika tidak mengerjakan tugas maka siswa tersebut akan dikenakan sanksi atau hukuman. Strategi ini sangat cocok digunakan pada model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) ini, karena siswa yang tidak terpilih dalam pemilihan nomor secara acak untuk menjelaskan ke depan bisa melatih kemampuannya dengan mengerjakan tugas sesuai diskusi pada hari itu dengan sedikit paksaan, agar hasil belajar siswa tersebut bisa meningkat dikarenakan sudah terbiasa mengerjakan tugas. Dan siswa dengan pemahaman yang rendah akan mengulang dan belajar kembali dengan pemberian tugas sehingga materi yang disampaikan tidak dilupakan begitu saja. Hal tersebut perlahan—lahan dapat meningkatkan pemahaman siswa. Begitu pula dengan siswa yang pandai, secara terus menerus akan menambah pengetahuan dan meningkatkan kualitas pengetahuan yang dimiliki sebelumnya.

PENUTUP

Simpulan

Setelah dianalisis dari berbagai sumber, hasil modifikasi model *Numbered Heads Together* (NHT) dengan strategi tugas dan paksa dapat membentuk karakter siswa yang disiplin dan tanggung jawab. Hal tersebut terjadi dengan model pembelajaran secara kooperatif yang dikemas dengan menarik dan setiap siswa diberikan tanggung jawab dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dalam rentan waktu dan konsekuensi yang telah disepakati secara bersama. Dalam hal ini siswa diharapkan mampu meningkatkan keaktifannya di kelas dan meningkatkan pemahaman siswa yang akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Metode ini tidak dapat diterapkan di beberapa jenjang pendidikan dengan bobot yang sama. Kombinasi model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dengan strategi pembelajaran tugas dan paksa harus diterapkan sesuai kondisi dan jenjang pendidikannya. Dengan sebab tersebut, kombinasi model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dengan strategi pembelajaran tugas dan paksa harus dikembangkan lebih lanjut, agar menjadi suatu model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan di sekolah.

Saran

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan, ada beberapa saran terkait yang dapat penulis sampaikan, yaitu:

1. Kombinasi model ini perlu dikembangkan lagi agar tepat untuk diterapkan di sekolah.
2. Guru hendaknya dapat memahami terlebih dahulu mengenai model *Numbered Heads Together* (NHT) sebelum dikombinasi dengan strategi tugas dan paksa.
3. Dalam penggunaan strategi ini, guru tidak hanya memberikan tugas kepada siswa namun juga tidak melupakan timbal balik berupa *reward* seperti nilai pada siswa yang telah mengerjakan tugas dan mengumpulkannya dengan tepat waktu.
4. Bobot penugasan harus sesuai dengan jenjang pendidikan masing – masing.
5. Hukuman bagi siswa yang tidak mengerjakan tugas disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi yang dimiliki siswa.

6. Dalam penugasan guru diharapkan memperhatikan tingkatan dalam memberikan soal – soal yang dapat merangsang peserta didik untuk berpikir kreatif, aktif, dan inovatif pada saat proses belajar mengajar maupun tugas untuk di rumah.
7. Untuk menerapkan *Numbered Heads Together* (NHT) dengan strategi tugas dan paksa sebaiknya guru membuat terlebih dahulu perencanaan yang baik dan matang.
8. Model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dengan strategi tugas dan paksa dapat dijadikan acuan untuk menerapkan di sekolah dengan memperhatikan kelebihannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alie, Nurhayati Husain. (2013). “Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe nht untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas x2 sma neg . 3 gorontalo pada materi jarak pada bangun ruang.” *Jurnal Entropi* VII (1): 583–92. <http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JE/article/view/1167>.
- Anum, Faridah. (2012). “Pengaruh model kooperatif tipe nht terhadap hasil belajar siswa kelas viii smp negeri 18 medan.” *Jurnal Pendidikan Fisika* 1 (1): 33–38. <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jpf>.
- Apriandi, Davi. (2012). “Efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe two stay-two stray (ts-ts) dan numbered heads together (nht) terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas viii smp di kabupaten bantul ditinjau dari aktivitas belajar.” *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)* 1 (1): 4. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/jipm/article/view/467>.
- Baskoro, Febri, Sulisty Saputro, and Budi Hastuti. (2013). “Upaya peningkatan aktivitas dan prestasi belajar dengan model pembelajaran nht (numbered head together) dilengkapi lks pada materi termokimia siswa kelas xi ipa-3 sma negeri 6 surakarta.” *Jurnal Pendidikan Kimia (JPK)* 2 (2): 85–91. <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/kimia/article/view/1565>.
- Coles, Alf, and Laurinda Brown. (2016). “Task design for ways of working: making distinctions in teaching and learning mathematics.” *Journal of Mathematics Teacher Education* 19 (2–3): 149–68. <https://doi.org/10.1007/s10857-015-9337-4>.
- Fajrin, Nur Yanuar. (2014). “Pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe numbered heads together (nht) terhadap hasil belajar dribbling sepakbola (studi pada siswa kelas xi sma negeri 1 tarik sidoarjo) yanuar nur fajrin sudarso universitas negeri surabaya abstrak.” *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan* 02 (02): 481–84. <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-jasmani/issue/archive>.
- Hasbi, Muh, and Baharuddin Paloloang. (2017). “Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe numbered heads together (nht) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perbandingan di kelas vii tulip smp negeri 14 palu.” *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako* 04 (03): 398–409. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JEPMT/article/download/8450/6726>.
- Khoirotunnisa, Anis Umi. (2015). “Eksperimentasi model pembelajaran numbered head together (nht) dengan gallery of learning pada pokok bahasan bangun ruang sisi lengkung ditinjau dari adversity quotient siswa kelas viii smp n se-kabupaten bojonegoro tahun pelajaran 2013 / 2014.” *Jurnal Pendidikan*, no. 91: 70–78. <http://jounal.unwidha.ac.id/index.php/MAGISTRA/article/viewFile/936/91>
- Kusumaningtias, Anyta, Siti Zubaidah, and Sri Endah Indriwati. (2013). “Pengaruh problem based learning dipadu strategi numbered heads together terhadap kemampuan metakognitif, berpikir kritis, dan kognitif biologi siswa kelas xi sma negeri 5 malang.(TESIS).” *DISERTASI Dan TESIS Program Pascasarjana UM*, 33–47. https://doi.org/net3t_85@yahoo.com.

- Layn, Muhammad Ruslan. (2018). "Improving mathematics learning outcomes through cooperative learning model type nht in grade viii a students mts muhammadiyah." *Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 8 (1): 43–50. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v8i1.2319>.
- Leonard. (2018). "Task and Forced Instructional Strategy : Instructional srategy based on character and culture of indonesia nation." *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 8 (1): 51–56. <https://doi.org/10.30998/formatif.v8i1.2408>.
- Novieza, Marwan. (2003). "Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe number head together (nht) dan motivasi belajar terhadap hasil belajar ekonomi pada siswa kelas x man x koto singkarak." *Jurnal Pembelajaran Matematika*, 1–10. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/mpe/article/view/5952>.
- Pietersz, Ferry, and Horasdia Saragih. (2010). "Pengaruh penggunaan pembelajaran kooperatif tipe." *Prosiding Seminar Nasional Fisika*, 432–38. https://www.researchgate.net/profile/Horasdia_Saragih2/publication/266604070_Pengaruh_Penggunaan_Pembelajaran_Kooperatif_Tipe_Numbered_Head_Together_Terhadap_Pencapaian_Matematika_Siswa_di_SMP_Negeri_1_Cisarua/links/568a280f08aebccc4e199f17.pdf.
- Pribadi, Rahmat Ifal, and Gandung Sugita. (2017). "Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe numbered heads together (nht) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi garis singgung." *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako* 5 (1): 25–36. jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JEPMT/article/download/8890/7061.
- Sardjako, Tri. (2011). "Efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe numbered heads together dan group investigation pada prestasi belajar matematika ditinjau dari motivasi berprestasi siswa sma di kabupaten ngawi mengetahui ketua program studi pendidikan matematika." <http://eprints.uns.ac.id/5982/1/188711511201109501.pdf>.
- Seken, I K, and L P Artini. (2013). "The effect of numbered head together and question answer relationship techniques on students' reading comprehension : a comparative study." Vol. 1. <http://pasca.undiksha.ac.id/e-journal/jpbi/article/view/876>.
- Sholeh, Muntasyir et al. (2014). "Eksperimentasi model pembelajaran kooperatif tipe numbered head together (nht) dengan assement for learning (afl) melalui penilaian teman sejawat pada materi persamaan garis." *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika* 2 (7): 667–79. <http://jurnal.fkip.uns.ac.id>.
- Sholikhah et al. (2014). "Eksperimentasi model pembelajaran kooperatif tipe group investigation (gi) dan numbered heads together (nht) pada materi garis singgung lingkaran ditinjau dari kecerdasan majemuk siswa kelas viii smp negeri se-kota madiun tahun ajaran 2013/2014." *Jurnal Pembelajaran Matematika* 2 (7): 727–29. <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/s2math/article/view/4600/3170>.
- Siregar, Nani Restati. (2017). "Persepsi siswa pada pelajaran matematika: studi pendahuluan pada siswa yang menyenangi game." *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 224–32. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ippi/article/view/2193>.
- Suhra, Sarifa. (2016). "Aspek gender dalam penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe numbered heads together (nht)." *An-Nisa' IX* (1): 147–73. <http://ejournal.stainwatampone.ac.id/index.php/an-nisa/article/view/182>.
- Topile, Desy Katrinatalin. (2017). "Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe number heads together untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi garis dan sudut di kelas vii smp kristen bala keselamatan palu." *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako* 4 (3): 157–68. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JEPMT/article/view/7276>.
- Uworwabayeho, Alphonse. (2009). "Teachers' innovative change within countrywide reform: a case study in rwanda." *Journal of Mathematics Teacher Education* 12 (5): 315–24. <https://doi.org/10.1007/s10857-009-9124-1>.

- Weldeana, Hailu Nigus, and Solomon Tewelde Abraham. (2014). "The effect of an historical perspective on prospective teachers' beliefs in learning mathematics." *Journal of Mathematics Teacher Education* 17 (4): 303–30. <https://doi.org/10.1007/s10857-013-9266-z>.
- Widyawati, Sri. (2014). "Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe nht (numbered head together) terhadap hasil belajar matematika ditinjau dari motivasi belajar siswa kelas x smk pelita bangsa sumberlawang semester gasal tahun ajaran 2013/2014 naskah." *Jurnal Ilmiah*, 1–12. <http://eprints.ums.ac.id/28341/>.
- Zainuddin et al. (2014). "Eksperimentasi model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray dan numbered heads together pada materi pokok fungsi ditinjau dari kecerdasan interpersonal siswa kelas viii smp negeri se-kota surakarta zainuddin1,." *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika* 2 (2): 121–30. <http://jurnal.fkip.uns.ac.id>.